



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Problem-Based Learning pada Pembelajaran Nama dan Sifat Allah

Marianah Hasibuan*¹, Muhammad Roihan Daulay²

¹UPTD. Sekolah Menengah Pertama 2 Kotapinang, Indonesia, ²Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

e-mail: *marianahhasibuan001@gmail.com; roihan@uinsyahada.ac.id

Abstract

Improving human resources quality is the primary goal of every nation in facing the challenges of modern advancement, with education being one of the crucial factors in achieving this goal. Quality education involves various components that interact within the teaching and learning process. One important topic in Islamic Religious Education is the introduction and understanding of the Names and Attributes of Allah, which aims to familiarize students with the meanings and characteristics of Allah and their application in daily life. However, teaching about the Names of Allah often faces challenges, especially in understanding abstract concepts. Many students memorize these names without comprehending their deeper meanings. To enhance students' understanding and involvement, the application of Problem-Based Learning (PBL) can be an effective solution. PBL allows students to engage in discussions, research, and problem-solving related to the Names of Allah material. This research aims to examine the implementation of PBL in improving students' learning outcomes in this subject, particularly in class VII-7 at SMPN 2 Kotapinang.

Keywords: Islamic Religious Education; Names of Allah; PBL Implementation; Learning Outcomes; Junior High School; Problem-Based Learning.

Abstrak

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah tujuan utama setiap bangsa dalam menghadapi kemajuan zaman, dengan pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam mencapainya. Pendidikan yang berkualitas melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah pengenalan dan pemahaman tentang Nama-Nama Allah, yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada makna dan sifat-sifat Allah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengajaran tentang Nama-Nama Allah sering kali menemui kendala, terutama dalam hal pemahaman konsep yang abstrak. Banyak siswa hanya menghafal nama-nama tersebut tanpa memahami maknanya secara mendalam. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menjadi solusi. PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, penelitian, dan pemecahan masalah terkait dengan materi Nama-Nama Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi ini, khususnya pada siswa kelas VII-7 di SMPN 2 Kotapinang.

Kata Kunci: Nama-Nama Allah; Penerapan PBL; Hasil Belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah.

621



Pendahuluan

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan setiap bangsa dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman (Hamzah, 2018). Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia (Kemdikbud, 2013). Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan (Rahmat, 2020). Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut, akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar (Slavin, 2015).

Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat: 10)5]. Dengan demikian sekolah harus memberikan bekal kemampuan dan keterampilan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan ini tidak dapat ditunda-tunda lagi terutama dalam peningkatan mutu proses pembelajaran sekolah di era globalisasi. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai sarana sosialisasi anak didik, melainkan sejak dini sudah harus menumbuhkan secara potensial manusia Indonesia yang kelak mampu menjadi agen pembaharuan.

Dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa, khususnya di tingkat Pendidikan sekolah menengah pertama. Salah satu materi yang sering diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah mengenai pemahaman tentang Nama-Nama Allah. Materi ini bukan hanya bertujuan untuk memperkenalkan nama nama Allah kepada siswa, tetapi juga untuk mendalami makna, sifat-sifat-Nya, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 2020)6. Mengenalkan siswa pada sifat sifat Allah melalui nama-nama-Nya akan membantu mereka memahami lebih dalam tentang penciptaan dan tujuan hidup, serta membentuk hubungan spiritual yang

622



kuat dengan Tuhan (Al-Qur'an, Surat Al-Furqan: 2)

Namun, dalam praktiknya, pengajaran mengenai Nama-Nama Allah sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Nama-nama Allah memiliki makna yang dalam dan kompleks, sehingga siswa cenderung kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan ini dengan kehidupan nyata mereka. Banyak siswa yang hanya menghafal nama-nama tersebut tanpa memahami maknanya, apalagi bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Slavin, 2015)

Selain itu, setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat. Dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan (Hamzah, 2018),

Melalui PBL, siswa akan terlibat dalam proses diskusi, penelitian, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan nama-nama Allah. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekadar memperoleh informasi tentang nama-nama Allah, tetapi juga memahami penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat, 2020) diberikan ruang untuk meletakkan konsep atau teori yang dipakai (Hamid, 2017).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. PTK memungkinkan guru atau peneliti untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi dampak dari tindakan

tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan secara partisipatif, yang melibatkan kolaborasi antara guru sebagai peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, model Problem Based Learning (PBL) diterapkan dalam pembelajaran materi Asmaul Husna untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam memahami dan mengamalkan Asmaul Husna.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dalam tiga siklus. Setiap siklus akan diuraikan tahap demi tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan jadwal berikut :

SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
6 November 2023	13 November 2023	20 November 2023

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan

Kegiatan pembelajaran biasa pada materi ajar PAI dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Hal ini mengingat siswa dianggap sudah menguasai materi melalui dua metode tersebut. Akan tetap, hasilnya sangat mengejutkan. Hasil evaluasi, siswa kelas VII menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan kelas yang jauh dari ketuntasan standar 75%.

Berdasarkan hasil tersebut, akhirnya peneliti bekerja sama dengan rekan sejawat atau mitra kolaborasi menyusun rencana pembelajaran baru yang kemudian disebut pembelajaran siklus I. Memperhatikan rendahnya kemampuan siswa dalam hal memahami materi ajar PAI, maka guru perlu melakukan strategi, misalnya dalam proses pembelajaran menggunakan metode baru. Metode baru dipertimbangkan segi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Setelah dipertimbangkan, maka ditentukan metode diskusi tipe stad untuk pembelajaran siklus I. Diskusi tipe stad dianggap dapat melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dapat bertukar pendapat dan saling mengisi.

Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Tahapan-tahapannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran awal. Perbedaannya terdapat pada metode dalam kegiatan inti, yaitu menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pengamatan dan Evaluasi

Di samping dilaksanakannya kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti dengan dibantu oleh rekan sejawat atau mitra kolaborasi melakukan pengamatan dan evaluasi. Pengamatan dilakukan terhadap hasil yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrument yaitu soal dan lembar observasi.

Berdasarkan daftar nilai dan hasil observasi pembelajaran siklus I dapat dilihat, bahwa siswa kelas VII-7 UPTD. SMPN 2 KOTAPINANG masih banyak yang belum tuntas dalam pembelajaran. Siswa yang tuntas sudah mengalami peningkatan meski baru mencapai 8 orang (50%) dan 8 orang lagi (50%) siswa yang belum tuntas. Pada pengamatan siklus I diharapkan siswa lebih aktif dalam hal memperhatikan materi pelajaran, kerjasama, bertanya, kemampuan mengungkapkan pendapat dan keaktifan merangkum materi pelajaran dan ternyata terlihat dari tabel 2, hasil observasi di siklus I bahwa keaktifan siswa dalam hal kerjasama telah mencapai 62,5%, keaktifan bertanya 37,5%, keaktifan mengungkapkan pendapat 50%, keaktifan merangkum materi pelajaran 6,25% dan persentase keaktifan siswa 50%. Berikut ini terlihat data tingkat penguasaan siswa setelah dilakukan tindakan.

Tabel : 4.1.Tingkat Penguasaan Siswa Pada Siklus I

NILAI	TP	F	%	KETERANGAN
60	60%	5	31,25%	Kurang
65	65%	3	18,75%	Cukup
70	70%	4	25%	Cukup
75	75%	2	12,5%	Cukup
80	80%	2	12,5%	Baik
Jumlah		16	100%	
Mean			67, 81%	

Tabel : 4.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penguasaan siswa sebesar 67, 81%. Terlihat bahwa angka 31,25% siswa yang memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang; 18,25%, 25%, 12,5% siswa yang tergolong cukup; dan 12,5% siswa yang tergolong baik. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa dari tabel :2 , menunjukkan 50% telah tuntas dan 50% belum tuntas secara klasikal.

Tabel : 3.1. Aktivitas Guru Selama Pembelajaran Pada Siklus I

No	Kategori Aspek yang diamati	Pengamat 1
1.	Penampilan mengajar	Baik
2.	Penyajian materi dari segi :	Baik
	- Inisiasi	Baik
	- Pengembangan konsep	Baik
	- Memandu kegiatan aplikasi konsep	Cukup
	- Pemantapan konsep	Cukup
	- Cara penilaian / penghargaan	Cukup
3	Bagaimana guru berinteraksi dengan siswa	Cukup
4	Memotivasi siswa dalam diskusi kelompok	Cukup

Dari data di atas menunjukkan bahwa masih ada aspek pada guru dalam mengelola kelas yang harus diperbaiki yaitu terdapat pada memandu kegiatan aplikasi konsep, pemantapan konsep, cara penilaian,/ penghargaan, bagaimana guru

berinteraksi dengan siswa, dan memotivasi siswa dalam diskusi kelompok sehingga kemungkinan besar jika hal-hal tersebut diatas diperbaiki maka akan menambah peningkatan tingkat penguasaan dan ketuntasan nilai siswa. Selain itu dengan meningkatkan hubungan interaksi guru dengan siswa maka siswa akan mudah termotivasi. Kembali kelatarbelakang bahwa sebagian besar siswa kelas VII-7 UPTD. SMPN 2 Kotapinang memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam hal bertanya, mengungkapkan pendapat dan lemahnya kemauan untuk mencatat materi pelajaran. Oleh sebab itu, ini akan ditindaklanjuti pada pelaksanaan siklus II. Selain itu pengenalan materi perlu diperjelas dalam kelompok dan sebaiknya disampaikan oleh anggota kelompok karena materi awal belum begitu dikuasai, akibatnya proses pembelajaran belum maksimal dan peran siswa dalam pembelajaran masih kurang nampak.

Refleksi

Setelah pembelajaran siklus I dilaksanakan, dapat dilakukan refleksi berdasarkan temuan pada kegiatan tindakan. Pada kegiatan pembelajaran metode stad sedikit tampak meningkatkan keaktifan siswa. Sebagian siswa sudah menunjukkan keinginan untuk bekerjasama, bertanya, mengungkapkan pendapat dan merangkum pelajaran. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang tampak kesulitan bahkan enggan berinteraksi dengan teman- temannya dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi baik dalam hal kerjasama, bertanya, mengungkapkan pendapat dan membuat rangkuman. Pada pembelajaran siklus I dari 16 orang terdapat 10 orang (62,5%) siswa yang mau bekerja sama, 6 orang (37,5%) siswa yang mau bertanya, 8 orang (50%) siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya dan 10 orang (6,25%) siswa yang membuat rangkuman dengan lengkap. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum terjadinya interaksi aktif dengan sesama siswa dan atau guru. Dari hasil observasi yang diperoleh maka dapat diidentifikasi bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui metode cooperative tipe stad masih rendah meskipun

mengalami peningkatan bila dibandingkan pada proses belajar seperti biasanya. Hal ini dikarenakan persentase dari masing-masing poin keaktifan siswa masih dibawah 75%. Masalah alokasi waktu telah direncanakan dalam modul ajar sepertinya sudah cukup. Siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan leluasa meskipun peran guru sebagai fasilitator tetap berperan penting untuk mengatur waktu. Akan tetapi ternyata siswa masih mengeluh kesulitan menemukan jawaban soal diskusi dalam hal menguraikan materi bahan ajar dalam pembahasan.

Setelah diperhatikan ternyata untuk pembelajaran di kelas VII hendaknya digunakan waktu yang lebih panjang lagi karena umumnya para siswa ini memiliki tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran dengan daya nalar yang lemah. Sehingga untuk kegiatan pembelajaran PAI memang harus menggunakan alokasi waktu yang lebih lama dari kelas-kelas lain. Penggunaan alokasi waktu yang agak lama ini digunakan dalam hal pemberian waktu kepada siswa untuk berfikir, bertanya dan berbagi terhadap sesama rekan tim kelompok diskusi. Selain itu nilai hasil belajar siswa juga belum mengalami ketuntasan 100% tuntas secara klasikal. Ada 8 orang siswa atau 50% siswa yang belum tuntas. Oleh sebab siswa dituntut tuntas dalam pembelajaran semua materi tentang asmaul husna yang diajarkan. Maka dengan hasil pembelajaran pada kegiatan tindakan siklus I memerlukan tindakan lanjutan, yaitu siklus

Kegiatan untuk siklus II perlu mempertimbangkan data yang terjaring pada tindakan siklus. I. Jika melihat catatan nilai dan observasi dapat diidentifikasi bahwa penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam hal menganalisis materi pelajaran adalah masih kurangnya interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Hal ini sesuai dengan latar belakang dari kebanyakan siswa kelas VII yang kurang terbuka. Merasa kurang percaya diri dan lain-lain. Oleh karenanya pada tindakan siklus II guru akan mencoba untuk melakukan pemberian motivasi siswa dengan membangun pendekatan kepada siswa agar rasa percaya diri pada siswa mengalami perubahan. Disamping itu perpanjangan alokasi waktu juga sangat dibutuhkan untuk melakukan tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena ketuntasan kelas belum tercapai. Dengan demikian akan dilakukan pembelajaran siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Setelah dilaksanakan refleksi untuk kegiatan pembelajaran siklus I peneliti dan rekan kolaborasi berdiskusi yang menghasilkan beberapa temuan. Temuan itu dalam bentuk nilai 30 dan hasil observasi siswa dan guru. Nilai ketuntasan siswa yang belum tercapai tuntas secara klasikal atau maksimal serta persentase keaktifan siswa dalam berdiskusi yang berhubungan erat dengan hasil observasi kegiatan guru dalam mengajar khususnya dalam hal menjalin interaksi dengan siswa dan memotivasi siswa serta alokasi waktu yang perlu di perpanjang untuk menggunakan model PBL khusus kelas ini.

Tindakan

Berdasarkan hal di atas proses pembelajaran di siklus II, guru tetap menggunakan model *Problelem Based Learning* sama seperti disiklus I dengan materi pelajaran tentang Makna al-‘alim, al-Khabir, al- Sami’, dan al-Basir’. Pada siklus II ini, guru melakukan upaya membangun atau meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa begitu juga antara siswa dengan siswa melalui pembelajaran yang sifatnya lebih rileks atau santai. Guru melakukan penekanan penjelasan Asmaul Husna dan menyuruh beberapa siswa untuk mencari ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan Asmaul Husna. Waktu diskusi yang lebih diperpanjang karena tingkat pemahaman siswa yang rendah. Guru berusaha memberikan suatu trik penyemangat belajar siswa dengan memberikan yel-yel semangat dan game mini. Guru juga berusaha memancing siswa untuk aktif bertanya, kerjasama, mengungkapkan pendapat.

Pengamatan dan Evaluasi

Pada siklus I, peneliti/ guru dengan dibantu oleh rekan sejawat atau mitra kolaborasi melakukan pengamatan dan evaluasi kembali. Pengamatan dilakukan terhadap hasil yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrumen, yaitu soal berupa lembar kerja siswa dan lembar observasi. Selain itu hasil kegiatan pembelajaran siklus II disajikan dalam bentuk tabel yang sudah dimodifikas, yaitu penggabungan hasil observasi dan hasil test.



Daftar nilai dan hasil observasi pembelajaran siklus II dapat dilihat, bahwa siswa kelas VII-7 UPTD. SMPN 2 Kotapinang mengalami peningkatan hasil evaluasi dan perbaikan keaktifan dalam berdiskusi. Meski belum semua siswa yang tuntas nilainya, pada siklus II ada 12 (75%) siswa yang mengalami nilai tuntas KKM. Disini terlihat bahwa ada peningkatan ketuntasan nilai 25% pada hasil evaluasi di pembelajaran siklus II bila dibandingkan dengan pembelajaran di siklus I yang hanya tuntas 8 orang (50%).

Pada pengamatan Siklus II diharapkan siswa lebih aktif dalam hal bekerja sama, bertanya, mengungkapkan pendapat, merangkum materi pelajaran. Dan ternyata semua unsur kegiatan berdiskusi diatas mengalami peningkatan meski belum semua siswa juga yang aktif dalam berdiskusi. Dalam hal bekerja sama, bertanya, mengungkapkan pendapat dan membuat rangkuman terdapat peningkatan 12,5% siswa yang mulai mengaktifkan diri. Di siklus II ada 75% siswa yang mau bekerjasama, sedangkan di siklus I hanya 62,5% saja. Keaktifan siswa dalam bertanya pada siklus II berjumlah 50% sedangkan di siklus I hanya 37,5%. Dalam hal mengungkapkan pendapat disiklus II meningkat menjadi 62,5% sedangkan di siklus I hanya 50%. Siswa yang mau membuat rangkuman dengan lengkap ada 75% siswa. Sedangkan di siklus I yang mau membuat rangkuman hanya 62,5%. Dalam hal keaktifan siswa pada pembelajaran disiklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 68,75%, dengan keaktifan siswa disiklus I hanya 50%. Berikut ini data tingkat penguasaan siswa setelah dilakukan tindakan oleh peneliti/ guru.

Tabel : 4.2 Tingkat Penguasaan Siswa pada Siklus II

Nilai Siswa	TP	F	%	Keterangan
65	65%	4	25%	Cukup
70	70%	5	31,5%	Cukup
75	75%	5	31,5%	Cukup
80	80%	2	12,5%	Baik
Jumlah		16	100%	
Mean			71,5%	

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penguasaan siswa sebesar 71, 5%. Terlihat tidak ada lagi siswa yang memiliki tingkat penguasaan tergolong kurang dan 88% siswa yang memiliki tingkat penguasaan tergolong cukup. Siswa yang memiliki Tingkat penguasaan baik ada 12,5%.

Tabel : 3.2. Aktifitas Guru Selama Pembelajaran Pada Siklus II

No	Kategori aspek yang diamati	Pengamat 1
1	Penampilan Mengajar	Baik
2	Penyajian materi dari segi	
	- Inisiasi	Baik
	- Pengembangan Konsep	Baik
	- Memandu Kegiatan aplikasi konsep	Baik
	- Pemantapan Konsep	Baik
	- Cara Penilaian dan Penghargaan	Baik
3.	Bagaimana guru berinteraksi dengan siswa	Cukup
4.	Memotivasi siswa dalam diskusi kelompok	Cukup

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada poin memandu kegiatan aplikasi konsep, pemantapan konsep, dan cara penilaian yang telah dilakukan guru pada pembelajaran di siklus II mengalami perubahan yang lebih baik lagi dari aktivitas pembelajaran di siklus I. Pada siklus II ini masih ada aspek pada guru dalam mengelola kelas yang harus diperbaiki yaitu terdapat pada cara berinteraksi guru dengan siswa serta cara pemberian motivasi kepadasiswa sehingga kemungkinan besar jika dua hal ini diperbaiki maka akan menambah peningkatan tingkat penguasaan dan ketuntasan serta keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok. Kembali kelatar belakang siswa kelas VII SMPN 2 Kota Pinang yang umumnya memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga dibutuhkan kerja ekstra lebih dari guru untuk bisa mengajak siswa lebih aktif dalam berinteraktif baik dengan gurunya ataupun dengan sesama temannya.

Refleksi

Setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan, dapat dilakukan refleksi berdasarkan temuan pada kegiatan tindakan. Pada kegiatan pembelajaran metode

tipe stad dengan materi “Asmaul Husna” terlihat jelas ada peningkatan hasil nilai evaluasi pada siswa. Dengan menurunnya jumlah siswa yang mengalami ketidaktuntasan materi ajar yang hanya berjumlah 4 orang lagi atau 25% saja. Hal inipun memang harus diperbaiki seperti yang peneliti harapkan agar semua siswa dapat tuntas dalam menguasai materi ajar pada pembelajaran PAI. Dalam hal penguasaan materi ajar oleh siswa sudah mencapai nilai rata-rata 71,5% lebih baik lagi bila dibandingkan pada Pembelajaran di siklus I. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan materi tergolong cukup ada 88% dan tidak ada lagi siswa yang memiliki tingkat penguasaan tergolong kurang.

Dalam hal berdiskusi pada pembelajaran di Siklus II terlihat juga ada peningkatan 12,5% keaktifan siswa dalam keberanian bertanya, mengungkapkan pendapat, bekerjasama dan kemauan merangkum materi ajar dengan lengkap. Meski sudah mencapai peningkatan bila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I namun peneliti harus melakukan perbaikan kembali pada pembelajaran berikutnya sebab peneliti berharap adanya peningkatan keaktifan siswa dalam berdiskusi lebih dari 12,5 % dari tiap poin diskusi yang akan diamati.,

Dalam hal aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II yang masih tergolong cukup dari hasil observasi pengamat juga harus dilakukan perbaikan. Selain itu melihat latar belakang siswa yang umumnya sangat kurang terbuka dan minimnya tingkat percaya diri siswa dalam hal berbicara, hal ini membuat peneliti harus lebih ekstra keras lagi untuk menggali tingkat percaya diri siswa dan pemahaman siswa akan materi ajar yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan pembelajaran pada siklus II belum berhasil karena ketuntasan belajar siswa belum tercapai tuntas menyeluruh. Oleh karena itu guru/ peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran pada tahap berikutnya yaitu siklus III. Siklus III akan dilakukan dengan perbaikan dalam berbagai hal guna tercapainya ketuntasan yang maksimal baik itu dalam hal evaluasi tingkat penguasaan materi ajar maupun tingkat keaktifan siswa dalam berdiskusi.

Pelaksanaan Siklus III

Perencanaan

Setelah dilaksanakan refleksi untuk kegiatan pembelajaran siklus II peneliti dan rekan kolaborasi berdiskusi dan menghasilkan beberapa temuan. Temuan tersebut tetap berupa bentuk nilai dan hasil observasi ke siswa dan guru. Nilai ketuntasan siswa pada siklus II belum tuntas secara klasikal meskipun sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai dalam golongan kemampuan yang kurang. Di siklus II nilai siswa meningkat dalam kategori cukup. Inipun harus dilakukan umpan balik agar nilai siswa lebih meningkat lagi. Guru harus terus mencoba memberikan motivasi yang mampu merangsang keaktifan siswa untuk berbicara dalam belajar, baik itu bertanya atau memberi tanggapan.

Pada siklus III ini guru akan berupaya memberikan proses pengajaran yang lebih maksimal lagi, seperti membangun interaksi dengan siswa agar siswa lebih aktif dalam berdiskusi. Guru akan berupaya untuk memberikan informasi materi dengan lebih tenang dan terarah lagi agar siswa mampu memahami materi yang akan disampaikan guru.

Tindakan

Berdasarkan hal diatas untuk proses pembelajaran di kelas VII pada siklus III metode cooperative tipe stad dengan materi ajar tentang guru/ peneliti tetap menggunakan “perilaku percaya diri, tekun, teliti, menjadi pendengar yang baik, dan visioner . Disiklus III ini guru memberikan penyampaian materi lebih santai, mendekati siswa-siswi yang kurang aktif dalam berdiskusi, ditambahkan waktu untuk berdiskusi, guru memberikan support penyemangat belajar dengan yel-yel, nyanyian, siswa berkelompok diajak berlomba membuat yel-yel belajar, guru memberikan waktu lebih lama untuk siswa dalam hal menjawab pertanyaan, guru memberikan hadiah/ reward bagi siswa yang aktif berupa nilai atau yang lainnya.

Pengamatan dan evaluasi

Pada siklus III, peneliti dengan dibantu oleh rekan sejawat atau mitra



kolaborasi melakukan pengamatan dan evaluasi kembali. Pengamatan dilakukan terhadap hasil yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrument, yaitu soal berupa lembar kerja siswa dan lembar observasi. Hasil pembelajaran pada kegiatan siklus III dapat dilihat pada tabel : 2.3. Terlihat jelas bahwa ternyata nilai evaluasi siswa kelas VII pada materi “perilaku percaya diri, tekun, teliti, menjadi pendengar yang baik, dan visioner” mengalami peningkatan dengan ketuntasan kelas dapat diperoleh secara menyeluruh (100%).

Pada pembelajaran di siklus III terlihat bahwa siswa yang aktif untuk melakukan kerjasama mengalami peningkatan menjadi 100% (16 orang siswa). Persentasi keaktifan siswa dalam berdiskusi telah meningkat menjadi 87,5%. Keaktifan siswa dalam hal bertanya menjadi 75% (12 orang). Keaktifan siswa dalam hal mengungkapkan pendapat meningkat menjadi 81,25% (13 orang). Keaktifan siswa dalam membuat rangkuman materi dengan lengkap dan rapi telah mencapai lebih dari 50%. Yaitu 87,5% (14 orang siswa).

Berikut ini dapat dilihat data tingkat penguasaan siswa setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran di siklus III

Tabel : 4.3.Tingkat Penguasaan Siswa Pada Siklus III

Nilai	TP	F	%	Keterangan
70	70%	2	12,5%	Cukup
75	75%	5	31,25%	Cukup
80	80%	7	43,75%	Baik
85	85%	1	6,25%	Baik
90	90%	1	6, 25%	Baik Sekali
Jumlah		16	100%	
Mean		78, 125%		

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat penguasaan siswa

mengalami peningkatan jika dibandingkan pada pembelajaran disiklus I dan II yaitu 78,125%.Terlihat tidak ada lagi siswa yang memiliki tingkat penguasaan kategori kurang. Untuk tingkat penguasaan siswa yang tergolong cukup adalah 12,5% dan 31,25% (43,75% atau 7 orang siswa). Untuk tingkat penguasaan siswa pada golongan baik juga mengalami peningkatan yaitu 43,75% dan 6,25% (50% atau 8 orang siswa). Terakhir tingkat penguasaan siswa pada golongan baik sekali menjadi ada yaitu 6,25%

Tabel : 3.3. Aktivitas Guru Selama Pembelajaran Pada Siklus III

No	Kategori Aspek yang diamati	Pengamat I
1	Penampilan mengajar	Baik
2	Penyajian materi dari Segi	
	- Inisiasi	Baik
	- Pengembangan Konsep	Baik Baik
	- Memandu kegiatan aplikasi konsep	
	- Pemantapan konsep	Baik
	- Cara penilaian / penghargaan	Baik
3	Bagaimana guru berinteraksi dengan siswa	Baik
4	Memotivasi siswa dalam diskusi kelompok	baik

Dari data di atas (table 3.3) menunjukkan bahwa aspek kegiatan pada guru dalam mengelola kelas yang telah diperbaiki yaitu terdapat pada cara berinteraksi guru dengan siswa serta cara pemberian motivasi terhadap siswa telah mengalami peningkatan, sehingga mengakibatkan adanya peningkatan penguasaan materi dan ketuntasan nilai siswa. Selain itu dengan meningkatkan hubungan interaksi guru dengan siswa yang telah diperbaiki maka terlihat juga pada tabel 3, bahwa pada diri siswa mengalami perkembangan motivasi belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlihatnya ketuntasan nilai siswa yang telah mencapai 100% secara klasikal.. Kemudian terlihat juga adanya peningkatan keaktifan siswa dalam hal bekerja sama sebesar 100%.

Tabel 5. Ringkasan Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Serta Hasil Observasi Aktivitas Siswa dari Siklus I, II dan III

Fase	% ketuntasan	% kerja sama	% bertanya	% pendapat	% merangkum	% aktivitas
Siklus I	8 orang 50%	10 orang 62,5%	6 orang 37,5 %	8 orang 50%	10 orang 62,5 %	8 orang 50%
Siklus II	12 orang 75%	12 orang 75%	8orang 50%	10 orang 62,5%	12 orang 75%	11 orang 68,75%
Siklus III	16 orang 100%	16 orang 100%	12 orang 75%	13 orang 81,25%	14 orang 87,5%	14 orang 87,5%

Dari table : 5 di atas, jelas terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan perkembangan motivasi atas aktivitas siswa kelas VII SMPN 2 Kota Pinang. Ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III, masing-masing mengalami peningkatan 25 % sehingga disiklus II menjadi 75% (12 orang) siswa yang mencapai nilai tuntas dan siklus III menjadi tuntas 100% (16 orang) secara klasikal.

Untuk peningkatan keaktifan siswa dalam hal kerjasama juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II meningkat 12,5% yang akhirnya menjadi 75% (12 orang) siswa yang aktif bekerjasama. Dan disiklus III, keaktifan siswa dalam bekerjasama meningkat 25% hingga akhirnya menjadi 100% (16 orang siswa) aktif bekerjasama.

Untuk peningkatan keaktifan siswa dalam hal aktivitas bertanya dari siklus I ke siklus II meningkat 12,5% yang akhirnya menjadi 50% (8 orang) siswa yang aktif bertanya. Kemudian dari siklus II ke siklus III, keaktifan siswa dalam hal bertanya meningkat 25% yang akhirnya menjadi 75% (12 orang) siswa yang aktif bertanya.

Dalam hal mengungkapkan pendapat, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 12,5% yang akhirnya menjadi 62,5% (10 orang). Dari siklus II ke Siklus III peningkatan keaktifan siswa dalam hal mengungkapkan pendapat meningkat 18,75% yang akhirnya menjadi 81,25% (13 orang) siswa yang aktif dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dari Siklus I menuju ke siklus II keaktifan siswa untuk merangkum materi pelajaran dengan rapi dan lengkap mengalami peningkatan 12,5%. Yang awalnya hanya 62,5% (10 orang) menjadi 75% (12 orang) disiklus II. Dari siklus II ke siklus III juga meningkat 12,5%. Yang awalnya disiklus II hanya 75% menjadi 87,5% (14 orang) yang aktif untuk merangkum materi pelajaran dengan rapi dan lengkap. Selanjutnya persentase dari seluruh keaktifan siswa, dari siklus I (50% atau 8 orang) ke siklus II menjadi (68.75% atau 11 orang) meningkat 18,75%. Kemudian dari siklus II ke siklus III meningkat 18,5% yang akhirnya menjadi 87,5% (14 orang) siswa yang aktif.

Tabel : 6. Ringkasan Peningkatan Tingkat Penguasaan Siswa Dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mean TP : 67,81%	Mean TP : 71, 5%	Mean TP : 78, 125%
Kategori Kurang: 31,25% (5 orang)	Kategori kurang : -	Kategori kurang : -
Kategori Cukup : 56,25% (9 orang)	Kategori Cukup: 88% (14 orang)	Kategori Cukup: 43,75% (7orang)
Kategori Baik : 12,5% (2 orang)	Kategori Baik : 12,5% (2 orang)	Kategori Baik : 50% (8 orang)
Kategori Baik sekali : -	Kategori Baik sekali : -	Kategori Baik Sekali : 6,25% (1 orang)

Dari table diatas jelas terlihat bahwa tingkat penguasaan siswa kelas VII-7 UPTD.SMPN 2 Kotapinang mengalami peningkatan dalam berbagai kategori dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I masih ada siswa yang memiliki kategori tingkat penguasaannya kurang namun di siklus II dan III sudah tidak ada lagi siswa yang mengalami tingkat penguasaan kategori kurang.

Untuk tingkat penguasaan kategori cukup dari siklus I menuju ke siklus II meningkat 31,75% dan dari siklus II menuju ke siklus III kategori cukup dalam hal penguasaan siswa akan materi ajar menurun 44,25%. Sedangkan tingkat penguasaan siswa dalam kategori baik dari siklus I ke siklus II menghasilkan 12,5% dan kemudian di siklus III kategori ini mengalami peningkatan 37,5% menjadi 50% (8 orang). Untuk kategori Baik sekali di siklus I dan siklus II belum dapat di temukan namun disiklus III telah ditemukan sebanyak 6,25% siswa yang memiliki kategori tingkat penguasaan materi ajar kategori baik sekali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cooperative tipe stad dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMPN 2 Kota Pinang sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklus, yaitu 50% pada siklus I, 75% pada siklus II, dan 100% pada siklus III. Selain itu, tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu 67,81% pada siklus I, 71,5% pada siklus II, dan 78,125% pada siklus III. Aktivitas belajar siswa juga meningkat seiring dengan peningkatan siklus, yaitu 50% pada siklus I, 68,75% pada siklus II, dan 87,5% pada siklus III. Dengan demikian, metode cooperative tipe stad dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, serta mempengaruhi tingkat penguasaan siswa dan perkembangan psikologi mereka.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. (2009). *Model-model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidah, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Asmaul Husna. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 143-156.
- Sari, I. N. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Materi Asmaul Husna di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-58.



- Suryadi, A. (2020). *Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Diakses dari <https://www.educationjournal.com>
- Siti, H. (2018). *Menghafal Asmaul Husna dengan Mudah: Tips untuk Siswa SD*. Diakses dari <https://www.pendidikanagama.com>
- Aqib, Z., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, CV. Yrama Widya,Bandung. Asyirint, Gustaf, (2010), *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi*, Mata Padi Presindo, Yogyakarta.
- Ahmadi, A., dan Prasetya, J. T., (1997), *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbuiyah Komponen MKDK*, Pustaka Setia, Bandung.
- Djamara, S. B., dan Zain, A., (2002), *Straegi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta,Jakarta. Dimiyati dan Mudjion, (1999), *Belaja dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O., (1990), *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Alumni, Bandung.
- Jhonson, (1990), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional,Surabaya. Kasbullah, K.E.S., (1998), *Penelitian tindakan Kelas*, Dirjen Dikti, Jakarta.
- Kinayati Djojuroto, (2005), *Pendekatan dsn Pembelajara*, Nuansa, Bandung.
- Muhibin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja.
- Nasution. 2000. *Dikdatik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roestiyah, (1989), *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.Royakkers, A. 1984. *Mengajar Dengan Sukses*. Bandung: Gramedia
- Slamet, (1995), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta,Jakarta.
- Sudjana, N., (1990), *Model-Model Mengajar CBSA*, Sinar Baru, Bandung.

- Sukmadinata, S., (2004), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Suryadin, A, (2007), *Pengembangan Profesi Guru, Penelitian Tindakan Kelas*,Pustaka, Bandung.
- Suryosubroto, B., (1997), *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta. Suyanto, (2002),
- Refleksi dan Reformasi Pendidikan di IndonesiaMemasuki Millenium ketiga, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Tim Pelatihan Proyek PGSM, (1999), *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Research)*, Depdikbud, Jakarta.
- User, U., (2000), *Menjadi Guru Perofesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wardhani, IGA., dkk, (2007), *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*,Universitas Terbuka, Jakarta.
- Winke, W.S., (2004), *Psikologi pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta.

